

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad saw. setelah tiga kitab sebelumnya yaitu: Zabur, Taurat, dan Injil. Keistimewaan yang ada di dalamnya pun tidak dapat diukur oleh manusia, dan Al-Qur'an sangatlah terjaga dan terpelihara, tidak sedikitpun terdapat perubahan dari tangan-tangan kotor manusia. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan pedoman hidup, dan petunjuk-petunjuk di dalamnya sangatlah berguna untuk manusia, hewan, tumbuhan serta makhluk lain yang ada di alam semesta ini. Keistimewaan yang ada di dalamnya pun tidak dapat diukur oleh manusia.

Secara bahasa, Al-Qur'an diambil dari bahasa Arab yang terdiri dari kata *قَرَأَ - يَقرَأُ - قِرَاءَةً - وَقُرْآنًا* yang secara harfiah berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca.¹ Adapun secara istilah, Al-Qur'an diartikan sebagai firman abadi Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril. Wahyu ini diturunkan secara mutawatir dan tercantum dalam satu mushaf, berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia, serta dianggap sebagai ibadah saat membacanya.²

Ini menunjukkan pentingnya umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak hanya memberikan pedoman hidup terkait hubungan manusia dengan Allah dan sesama

¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* edisi 1. Cetakan ke 2. Jakarta: Rajawali Pers, 2014 hal.20

² Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2012), hal.16.

makhluk-Nya, tetapi juga bernilai ibadah ketika dibaca, baik dengan pemahaman maupun tanpa. Setiap huruf yang dibaca, bahkan satu huruf saja, akan mendatangkan kebaikan dengan setiap kebaikan disertai sepuluh pahala. Hal ini terutama berlaku bagi mereka yang mendalami dan memahami makna Al-Qur'an secara mendalam. Membaca Al-Qur'an bukan hanya mendatangkan pahala, tetapi juga memberikan ketenangan dan kedamaian jiwa, serta menjadi penawar bagi hati.³

Tidak ada bacaan layaknya Al-Qur'an yang dapat dipelajari tak hanya dalam hal kedalaman makna dan keindahan bahasanya. Setiap ayat yang terkandung di dalamnya memiliki wawasan yang tak terbatas untuk dipelajari dan dipahami. Sejak generasi awal hingga saat ini, pembelajaran terkait Al-Qur'an tak pernah selesai selalu ada hal baru yang dapat dibahas darinya.⁴ Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad merupakan sebuah mukjizat yang memiliki banyak keutamaan. Bahkan ayat atau surah di dalam nya mengandung keutamaan-keutamaan tersendiri. Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah diturunkan dengan penuh keberkahan sebagai petunjuk (hudan) serta pembeda (furqan) diantara yang haq dan yang bathil. Tidak ada kebathilan maupun keburukan di dalamnya. Dengan demikian, sebaik-baik manusia ialah orang yang membaca, mempelajari serta mengajarkan Al-Qur'an. Hal ini juga telah dinyatakan langsung oleh Al-Qur'an itu sendiri, Allah berfirman dalam surah QS. An-Nahl [16]: 89.

³ Kementerian Agama RI, *Keutamaan Al-Qur'an Dalam Kesaksian Hadis (Penjelasan Seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'n, 2011), H. xvi

⁴ Ela Nanda Mustika, *Argumentasi pembuatan patung anak sapi oleh Samiri (Komparasi Tafsir al-Thabari dan Tafsir al-Mishbah pada QS. Tha-ha [20]: 96)*, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024, hal. 25

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ ۖ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ۝

٨٩

“(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim”. QS. An-Nahl [16]: 89.⁵

Jumlah kosakata dalam Al-Qur’an mencapai 77.439 kata dengan total 323.015 huruf, yang terdistribusi secara seimbang baik dari segi kata beserta padanannya, maupun dalam hubungan kata dengan lawan katanya serta dampaknya. Sebagai contoh, kata "hayat" (kehidupan) muncul sebanyak 145 kali, begitu juga dengan kata lawannya, "maut" (kematian), yang juga terulang 145 kali. Demikian pula, kata "akhirat" dan "dunia" masing-masing tercatat 115 kali. Kata "malaikat" dan "setan" juga terulang sebanyak 88 kali. Ini hanya sebagian dari banyak contoh lainnya.⁶ Al-Qur’an menekankan hubungan yang erat antara iman dan perbuatan, yang sering disebut sebagai amal shaleh. Kalimat dalam Al-Qur’an الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ yaitu “orang-orang yang beriman dan beramal saleh”. kalimat ini dalam Al-Qur’an muncul tidak kurang dari 36 kali. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa iman dan amal shaleh memiliki kaitan yang sangat erat.

⁵ Al-Qur’an Kemenag, QS. An-Nahl [16]: 89

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2013), hal. 4

B. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an

Kata *kisah* diambil dari akar bahasa Arab: *قص*, *يقص*, *قصة* berarti menceritakan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia *kisah* artinya riwayat, cerita, suatu peristiwa atau kejadian. Sedangkan dalam kamus bahasa ilmiah kata *kisah* adalah riwayat kejadian (perjalanan).⁷ Dari segi bahasa, terdapat banyak pengertian dalam kata "قصة" *Kisah* bermakna berita juga berarti mengikuti. Menurut al-Azhar, al-Qashas adalah masdar atau kata benda dan berakar dari kata *قص* - *يقص* yang berarti mengisahkan.⁸

Secara istilah, ada beberapa definisi yang dapat dikemukakan para ahli diantaranya menurut kamil hasan:

القصة هي وسيلة للتعبير عن الحياة يتناول حادثة واحدة أو
عدداً من الحوادث بينها ترابط سردي ويجب أن تكون له
بداية ونهاية

“Kisah merupakan media untuk mengungkapkan tentang sebuah kehidupan, yang mencakup tentang satu atau beberapa peristiwa yang disusun secara kronologis (runtut) di mana dalam kisah tersebut mesti ada permulaan dan akhirnya.”⁹

⁷ Hasnil ummi, *Muatan israiliyat dalam kisah Musa Harun dan Samiri tela'ah terhadap tafsir Ath-Thabari*, (Skripsi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, Pekanbaru 2019), hal. 15

⁸ Buyanul arifin, *Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter*, tadarus tarbawi, (Vol. 1 No. 2 Jul – Des 2019) hal.112

⁹ Abdul Mustaqim, *Kisah Al-Qur'an, Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya*, (Jurnal: Studi Keislaman, Ulumuna, Vol. xv, No. 2, Desember 2011), hal. 267

Manna Khalil Al-Qattan mengemukakan bahwa kisah berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurutan.¹⁰ Dengan tegas ia menyatakan kisah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِخْبَارُهُ عَنْ أَحْوَالِ الْأُمَمِ الْمَاضِيَةِ وَالنَّبَوَاتِ السَّابِقَةِ وَالْحَوَادِثِ
الْوَاقِعَةِ

“Cerita yang diinformasikan Al-Qur'an mengenai umat-umat dahulu, peristiwa-peristiwa keNabian dan peristiwa-peristiwa lain yang pernah terjadi masa lalu.”¹¹

Adapun menurut Mustafa Muhammad Sulaiman sebagai suatu kepercayaan atas kebenaran sebuah sejarah yang jauh dari kebohongan atau khayalan.¹² Al-Qashash adalah bentuk mashdar dari *qashsha-yaqushshu-qashashan*. Sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَازْتَدَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤

“Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula”. (Al-Kahf/18:64).¹³

Semua kisah yang ada di dalam Al-Qur'an merupakan suatu kebenaran, semuanya nyata dan fakta.¹⁴ Kisah dalam Al-Qur'an itu

¹⁰ Hasnil ummi, *Muatan israiliyat dalam kisah Musa Harun dan Samiri tela'ah terhadap tafsir Ath-Thabari*, (Scripps: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, Pekanbaru 2019), hal. 16

¹¹ Abdul Mustaqim, *Kisah Al-Qur'an, Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya*, (Jurnal: Studi Keislaman, Ulumuna, Vol. xv, No. 2, Desember 2011), hal. 268

¹² Buyanul arifin, *Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter*, tadarus tarbawi, (Vol. 1 No. 2 Jul – Des 2019) hal.112

¹³ Al-Qur'an Kemenag, QS. Al-Kahf [18]: 64

sudah pasti akan kebenarannya, tidak ada sedikitpun kebohongan didalamnya sebagaimana yang dijelaskan anngsung oleh Al-Qur'an:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦٢

“Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Ali 'Imran/3:62).¹⁵

Setiap muslim wajib meyakini setiap apa yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah dalam Al-Quran tidak dimaksudkan untuk menjadikan kitab suci ini sebagai buku sejarah yang disusun secara kronologis dengan analisis mendalam, atau sebagai sebuah karya sastra. Walaupun menggunakan bahasa yang sangat indah, menurut Sayyid Qutb, kisah-kisah dalam Al-Quran memiliki tujuan tertentu. Al-Quran adalah kitab yang bertujuan untuk dakwah, menyampaikan ajaran agama, dan kisah-kisah tersebut adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada umat manusia.¹⁶

C. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'an

Secara keseluruhan, kisah-kisah yang ada di dalam Al Qur'an dapat dibagi ke dalam tiga kategori diantaranya:¹⁷

1. Kisah-kisah para Nabi. Yaitu berisi tentang kisah-kisah para Nabi tentang dakwah yang disampaikan kepada kaumnya, mukjizat yang diberikan untuk memperkuat dakwahnya, sikap para musuhnya,

¹⁴ Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'an pendekatan dan wawasan baru*, (Malang, Jatim, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2018). hal. 261

¹⁵ Al-Qur'an Kemenag, QS. Ali 'Imran [3]: 62

¹⁶ Ela Nanda Mustika, *Argumentasi pembuatan patung anak sapi oleh Samiri (Komparasi Tafsir al-Thabari dan Tafsir al-Mishbah pada QS. Tha-ha [20]: 96)*, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024, hal. 29

¹⁷ Hakmi Hidayat dkk, *Memahami Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan jkis, vol 1, No. 4, April-Juni 2024), hal. 334

serta perkembangan dakwah sampai kepada orang-orang yang percaya terhadapnya, serta akibat dari orang-orang yang mendustakannya.¹⁸ Seperti kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Muhammad dan Nabi-Nabi yang lain.¹⁹

2. Kisah-kisah yang terjadi di masa lalu. Yaitu kisah yang belum dapat dipastikan dengan jelas identitasnya.²⁰ Hal ini dicontohkan seperti Talut dan Jalut, penghuni gua, Zulkarnain, Karun, Maryam, Ashabul Ukhdud, dua orang putra Adam dan sebagainya.²¹
3. Kisah-kisah yang memiliki hubungan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah.²² Seperti: peperangan Badr dan Uhud sebagaimana disebutkan dalam Surat Ali' Imran ayat 121-129, peperangan Hunain dan Tabuk yang disebutkan dalam Surat Attaubah ayat 38-43, peperangan Ahzab seperti disebutkan dalam surat Alahzab ayat 9-20, peristiwa Isra' Nabi Muhammad SAW yang disebutkan dalam Surat Alisra' ayat 1, dan lain-lainnya.²³

Penggalan-penggalan kisah dalam Alquran berada dalam naungan "rumah besar" bernama al-hady Alqurani (hidayah, petunjuk, arahan Alquran). Semua penggalan itu, dengan segala ragamnya, panjang-pendeknya, detail-singkatnya, bermuara di rumah

¹⁸ Humaedah, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal: PAI Raden Fatah, Vol. 3, No. 2, April 2021), hal.114

¹⁹ Umayyatus Syarifah, *Manhaj Tafsir dalam Memahami Ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an*, (jurnal: ulul Albab. Vol.13, No 2, 2010), hal. 145

²⁰ Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'an pendekatan dan wawasan baru*, (Malang, Jatim, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2018). hal. 251

²¹ Humaedah, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal: PAI Raden Fatah, Vol. 3, No. 2, April 2021), hal.114

²² Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'an pendekatan dan wawasan baru*, (Malang, Jatim, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2018). hal.251

²³ Siti musyahidah, *Kisah dalam Al-Qur'an Sebagai Materi Dakwah*, (Jurnal: Al-Misbah, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2014) hal. 207

besar itu. Dengan demikian, kisah-kisah dalam Alquran merupakan bagian tak terpisahkan dari aspek-aspek lain dalam Alquran. Satu sama lain saling melengkapi dalam merealisasikan tujuan luhur diturunkannya Alquran, yakni hudan li al-nâs.²⁴

D. Sinopsis Samiri

Banyak sekali pendapat mengenai sosok Samiri ini. Quraish Shihab menjelaskan, Kata Samiriy (سامري) terambil dari kata samirah (سامرة) yaitu nama salah satu suku. Sehingga Samiriy menunjuk kepada salah seorang dari suku Samirah. Disebutkan juga bahwa Thahir Ibn „Asyur berpendapat, suku tersebut bermukim di Palestina sejak masa Byzantium, lalu mereka berbaur dengan Bani Isra“il dan mengikuti ajaran Nabi Musa walaupun dengan beberapa cara yang berbeda dengan Bani Isra“il²⁵ Selanjutnya Buya Hamka dalam tafsirnya mengatakan, ada berbagai berita yang dibawa oleh para ahli tafsir tentang siapa adanya Samiri, tetapi yang terang ialah Samiri merupakan orang yang mengakui dirinya pengikut Nabi Musa pada lahir, namun mempunyai maksud lain dalam dirinya, yaitu melakukan tipudaya terhadap pengikut Nabi Musa (Bani Israil) yang lemah imannya.²⁶

Muhammad Isa Dawud dalam bukunya menyatakan bahwa Samiri terlahir dari sepasang laki-laki dan perempuan dari keturunan yahudza, ibu, ayah, kakek dan semua sukunya menyembah berhala berupa sapi betina. Ia dilahirkan dari pasangan yang mahram dan dia

²⁴Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'an pendekatan dan wawasan baru*, (Malang, Jatim, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2018), hal.244-255

²⁵Hasnil ummi, *Muatan israiliyat dalam kisah Musa Harun dan Samiri tela'ah terhadap tafsir Ath-Thabari*, Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim, 2019, hal.31

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*:Jilid 5, (Depok:Gema Insani,2015),Hlm.592

dilahirkan dari hasil zina. Kedua orang tua Samiri juga memiliki nasib yang sama dengannya yaitu, mereka (kedua orang tuanya) juga dilahirkan dari pasangan yang mahram. Kebiasaan orang tuanya yang merupakan peyembah patung sapi, yaitu melakukan penyembahan dengan cara menyembelih hewan untuk dikurbankan kepada berhala. Samiri lahir pada malam yang mencekam, diiringi badai, hujan lebat, dan angin. Kedua orang tuanya dikarunia anak laki-laki setelah berzina selama 30 tahun. Setelah kelahirannya hingga beberapa tahun setelah kelaahirannya, anak laki-laki tersebut diam dan hanya beberapa kali saja bergerak. sehingga kedua orang tuanya menganggap bahwa dia lumpuh. Namun secara ajaib pada suatu malam dia tiba tiba bergerak, merangkak dan berjalan saat kedua orang tuanya sedang terlelap meskipun semenjak beberapa tahun ia belum pernah berjalan sekalipun. Ia menuju patung sapi sesembahan sukunya dan tidur diatas patung tersebut. Berita tentang anak laki-laki ajaib itupun tersebar luas ke berbagai penjuru Negeri Samirah. Namun hal tersebut tidak serta merta diakui hakim negeri tersebut, dan hakim menganggap bahwa Samiri hanya kerasukan setan.²⁷

Samiri adalah berasal dari kabilah As-Samirah. Kabilah ini dikenal sebagai kaum yang menyembah sapi. Orang tersebut bernama Musa, karena ia dari kabilah Samirah lalu dikenal dengan sebutan Musa As-Samiri, ia termasuk salah seorang pembesar Bani Israil dari kabilah Samirah. Karena itu, ketika kaum Bani Israil ditinggal oleh Nabi Musa untuk memenuhi panggilan Tuhannya, Musa Samiri memiliki kesempatan untuk memprovokasi kaumnya, menghidupkan kembali kebiasaannya menyembah sapi. Maka ia pun

²⁷Muhammad Isa Dawud, *Dajjal Akan Muncul Dari Segitiga Bermuda*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2011), Hal. 33

membuat patung sapi yang konon sapi itu dibuat dengan rekayasa tertentu dan di dalamnya diberi pasir yang diambil dari bekas Jibril, sehingga ketika ada angin masuk, patung sapi itu bisa mengeluarkan suara. Harun pun yang disertai untuk menjaga kaumnya selama Nabi Musa bermunajat kepada Tuhan, tidak mampu membendunginya, sehingga sekembalinya Nabi Musa dari munajatnya harus bersusah payah mengembalikan akidah kaumnya yang telah disesatkan oleh Musa Samiri.²⁸

Fajar kurnianto dalam bukunya mengatakan bahwa Samiri dulunya adalah tukang sihir Fir'aun. Ketika terjadi per-tandingan antara Musa dan para tukang sihir, Samiri termasuk salah satu yang mengubah tali-tali kecil menjadi ular-ular yang merambat ke arah Musa. Ketika Musa pada akhirnya memenangkan pertandingan itu, Samiri mengaku kalah, lalu beriman kepada Musa. Namun, ketika Musa untuk empat puluh hari lamanya berada di Thursina, tiba-tiba Samiri punya ide gila: membuat patung anak lembu dari emas yang bisa bicara, lalu melakukan propa-ganda pada orang-orang bahwa itulah tuhan Nabi Musa.²⁹

Samiri adalah seorang laki-laki dari Bani Isra'il. Seorang pandai besi yang mahir. Dia adalah salah satu Momohe dan Dajal mereka. Barangkali dia juga seorang penyihir atau dia termasuk salah seorang yang dijadikan Allah sebagai ujian bagi Bani Isra'il. Semua itu hanyalah pendapat saja yang tidak kami temukan dasarnya dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah, sehingga tidak dapat diterima dengan sepenuhnya. Pendapat yang dikemukakan tanpa sanad dari Al-

²⁸Ahsin w. Al-Hafidz, *kamus Ilmu Al-Quran*, (Cet 8; jakarta: Amzah, february 2019), hal.267

²⁹fajar kurnianto, *Menyelami makna bacaan sholat pesan moral dan* (Jakarta: PT Alex media kompitindo, 2015), hal. 209

Qur'an maupun sunnah yang shahih laksana tubuh tanpa kepala atau tubuh yang telanjang karena tidak ada yang menutupinya.³⁰ Dalam riwayat yang lain menyebutkan bahwasanya Samiri berasal dari kaum penyembah sapi. Ia tetangga dekat dengan bani israil, dirinya pun juga bukan dari keturunan bani israil. Samiri ikut bergabung dengan Musa dan bani israil ketika keluar dari negeri mesir. Ia ditakdirkan melihat jejak langkah kuda jibril, dan mengambil segenggam tanah bekas tapak kuda itu. Lalu dengan tanah itulah dia membuat patung lembu yang terbuat dari emas itu bersuara.³¹

Kisah tentang pembuatan patung anak sapi oleh Samiri sendiri termaktub dalam Al-Qur'an pada QS. Tha-Ha [20]: 85-98 dan al-A'raf [20]: 148-154. Pada kedua surah tersebut menceritakan bagaimana tersesatnya Bani Israil sepeninggal Nabi Musa as. ke bukit Thursina untuk bertemu dengan Allah SWT. pada surah al-A'raf [7] tidak disebutkan secara khusus siapa pembuat patung anak sapi tersebut dan nama Samiri sendiri tersebut dalam QS. Thaha [20]: 85, 87, dan 95. QS. Thaha [20]: 85-98 juga merupakan bantahan akan perjanjian lama yang mengatakan bahwa Nabi Harun as.lah yang berusaha menyesatkan kaumnya dengan membuat patung anak sapi. Dalam perjanjian lama Keluaran 32 ayat 1-5 tersebut tidak ada nama Samiri dan tidak ada nama lain selain Nabi Harun as. yang menjadi tokoh pembuat patung anak sapi.³² Berikut kutipan perjanjian lama Keluaran 32 ayat 1-5 yaitu: 32:1 Ketika bangsa itu

³⁰ Syaikh hamid ahmad At-thahir Al-basyuni, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008) hal. 531

³¹ Ibn katsir, *Kisah-kisah para Nabi sejarah lengkap kehidupan para Nabi sejak adam As. Hingga Isa As* (Jakarta: Qisthi press, 2015), hal. 545

³² Ela Nanda Mustika, *Argumentasi pembuatan patung anak sapi oleh Samiri (Komparasi Tafsir al-Thabari dan Tafsir al-Mishbah pada QS. Tha-ha [20]: 96)*, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024, hal. 25

melihat, bahwa Musa mengundur-undurkan turun dari gunung itu, maka berkumpullah mereka mengerumuni Harun dan berkata kepadanya: "Mari, buatlah untuk kami allah, yang akan berjalan di depan kami sebab Musa ini, orang yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir--kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia. 32:2 Lalu berkatalah Harun kepada mereka: "Tanggalkanlah anting-anting emas yang ada pada telinga isterimu, anakmu laki-laki dan perempuan, dan bawalah semuanya kepadaku." 32:3 Lalu seluruh bangsa itu menanggalkan anting-anting emas yang ada pada telinga mereka dan membawanya kepada Harun. 32:4 Diterimanyalah itu dari tangan mereka, dibentuknya dengan pahat, dan dibuatnyalah dari padanya anak lembu tuangan Kemudian berkatalah mereka: "Hai Israel, inilah Allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir! 32:5 Ketika Harun melihat itu, didirikannyalah mezbah di depan anak lembu itu. Berserulah Harun, katanya: "Besok hari raya bagi TUHAN!"³³

Kisah Samiri dan pembuatan patung anak sapi menggambarkan kisah rumit keagamaan dan mengandung banyak pesan moral. Kisah ini mengekspos hubungan utusan Allah swt, dan salah satu pegikutnya yaitu Samiri. Maka dari itu, kisah ini megajarkan tentang sikap kebijaksanaan, kesabaran dan keteguhan iman. Peran Samiri dalam meyesatkan bani israil mengajarkan bagaimana tindakan yang benar dalam menghadapi fitnah kesesatan yang dilakukan olehnya, serta memberi dorongan untuk berfikir tentang ketaatan terhadap petunjuk yang telah diberikan oleh Allah SWT.

³³<https://allkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kel%2032:1-5&tab-text>